

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab XI



*~Di dalam*

suatu zaman yang sudah lama berlalu, kecuali dari segelintir catatan sejarah yang terfragmentasi dan

Dalam ingatan para Malaikat yang memudar, ada suatu masa ketika Eljo bukanlah ras yang istimewa, dan tidak mudah rusak oleh sinar matahari. Ketika dunia Saat masih muda, jumlah mereka sangat banyak, sebanyak rerumputan di ladang Eden yang dulunya hijau dan luas; dan mereka berkeliaran di langit terbuka, tanpa terhalang oleh cahaya siang hari. Namun, sebagaimana Hukum Waktu menandai setiap musim, sebagaimana setiap langit fajar meredup menjadi tirai bintang yang semakin menipis, demikian pula Masa-masa kejayaan Eljo yang dulu gemilang pun memudar menjadi kegelapan.

Sayangnya, meskipun peristiwa-peristiwa mengerikan dalam sejarah selalu terjadi, suku Eljo ditakdirkan untuk pemusnahan, meskipun hanya karena hubungan keibuan, saat mereka jatuh bersama Ibu mereka— Malaikat yang terlantar dan terkutuk, Lucifael. Ini benar-benar terjadi; dan catatan samar tentang peristiwa tersebut tersebar di antara kitab-kitab apokrif yang jarang, gulungan kuno, dan silinder tanah liat yang mengungkapkan periode singkat sebelum penciptaan Neraka— masa yang terputus-putus dan tak tertandingi dari *Para Pengawas* dan *Grigori— Nephilim*. dan kaum *Gibborim— Eljo* dan *Elioud*, serta segala macam dan bentuk *Raksasa* dan *Makhluk Aneh*. Catatan singkat dan umum tentang era kuno ini hanya mengungkapkan sebagian kecil dari ingatan kolektif tentang masa-masa awal ketika raksasa pernah berkeliaran di bumi:

Pada mulanya, Tuhan menciptakan kekosongan yang tak berbentuk dan menyebutnya Kekacauan.

Dari Kekacauan, Ia memanggil para Malaikat, yang adalah Putra dan Putri

Allah. Ia melihat Mereka, sebagaimana Mereka berada dalam Kemuliaan-Nya; dan Ia menamai rupa Mereka, Eros. Dengan Malaikat-malaikat-Nya yang terkemuka dan kesayangan Cahaya, Apollo dan Bintang Pagi, Dia memisahkan kegelapan dari siang dan malam, memberikan kepada mereka nama-nama Erebus, Nyx, dan Hemera. Dan dalam cahaya

surgawi Malaikat Apollo, Dia menciptakan siang; dalam cahaya duniawi Malaikat Bintang Pagi Bersinar, Dia menciptakan malam. Kemudian Tuhan menggerakkan Malaikat Hermes untuk memanggil

helm Malaikat Gaea, dan membentuk bumi. Dari rahim

Bumi, Dia memanggil perisai Malaikat Ouranos, dan menutupinya.

bumi dengan Elixir Kehidupan. Dan ketika Dia telah menabur benih di bumi, Di dalam dan di luar, dengan air Ouranos, Dia memanggil pedang

Malaikat Aether dan menebarkan cakrawala di tengah-tengah air, memisahkan langit dari laut; menugaskan para Malaikat Oceanus dan Tethys sebagai

Para Penjaga Perairan. Dan memang demikianlah adanya.

~\*~

Dan di bawah langit, Tuhan mengangkat sepertiga dunia menjadi

gunung dan lembah, memisahkan daratan dari laut dan meliputi seluruh dunia dengan banyak kerajaan yang dibentuk dari Malaikat-malaikat-Nya, Bestimedeus,

Hominedeus, Artemis, Dionysus, dan Demeter ~ kerajaan-kerajaan

tumbuhan, ikan, burung, binatang, dan Manusia; taman duniawinya,

diciptakan dengan baik. Dan ketika Ia memisahkan kegelapan dan terang, dan daratan dari laut.

dan langit, maka Dia memisahkan para Malaikat-Nya, memanggil sepertiga dari mereka untuk

turun ke bumi dan menjadi penjaganya.

~\*~

Dan Tuhan memberkati para Malaikat-Nya di Bumi, yang merupakan sepertiga dari

Malaikat Surgawi, dan Dia menyebut para penjaga ilahi ini sebagai Grigori dan

Para Pengawas Dunia. Dan Tuhan memerintahkan mereka untuk pergi.

kepada dunia manusia dan binatang, dan beranak cuculah dan bertambah banyaklah diri mereka sendiri di tengah-tengah ciptaan-Nya. Dan Tuhan menyatakan satu-satunya tujuan-Nya. menuntut, dengan berkata kepada mereka, demikian: Agar mereka dapat mengambil bagian dari seluruh milik-Nya Penciptaan, namun dari buah dan benih Manusia dan binatang sama-sama, buah ini adalah Dilarang keras. Dan Dia memberikan kekuasaan kepada Grigori dan para Pengawas. untuk memerintah bumi, dan untuk menaklukkannya; dan terjadilah demikian.

~\*~

Seperti yang tertulis, hanya untuk waktu yang singkat, memang ada Raksasa di bumi— malaikat-malaikat yang dianggap sebagai Pengawas, bersama dengan anak-anak Titan mereka, dan garis keturunan Grotesk mereka selanjutnya. Secara terbuka, mereka bergerak di antara manusia —dan manusia membangun kuil dan tempat suci untuk menghormati mereka, menyembah mereka seolah-olah mereka adalah makhluk ilah. Namun, dari kedalaman Kegelapan yang bertahan dari hari-hari pertama Penciptaan, bahkan berabad-abad sebelum Damon yang ditemukan Pandora sendiri, muncullah tiga Damon yang halus dan tak berwujud, yang bersama-sama berfungsi sebagai tiga serangkai kehancuran yang tak terpisahkan—dan makna ilahi dari nama-nama mereka adalah: *Takdir*, *Malapetaka*, dan *Kematian*. Sebagai satu kesatuan, ketiga Damon ini menyelimuti Eden seperti kabut yang tak terukur dan tercemar. Seperti tiga wabah yang menyatu membentuk satu awan korupsi, mereka menyapu bumi dan menggelapkan hati dan pikiran Manusia dan Malaikat. Dalam kehadiran Damon yang terdiri dari tiga bagian ini, hampir semua Pengawas jatuh ke dalam godaan dan menginginkan Ciptaan Tuhan. Sebagaimana Putra-putra Tuhan melihat keindahan yang tak berhias pada putri-putri Manusia, demikian pula seorang Putri Tuhan tertentu, yang disebut Lucifael. Dia dikalahkan dan dirusak oleh Damon purba dari kabut gelap itu, dan mata kesombongan dan nafsunya yang tertutup terbuka pada kemegahan Manusia yang telanjang dan tanpa busana. Maka, perempuan itu mengambil banyak suami dari antara mereka, bersetubuh dengan mereka, dan melahirkan seratus anak yang bejat pada malam setiap harinya.

Para *Malaikat Bumi*—yang merupakan *Penjaga Dunia* —melarikan diri bersama Istri dan Suami mereka dari Hadapan Tuhan, bersembunyi di bawah gunung-gunung dan membuat perjanjian di antara mereka —bahwa mereka merahasiakan perbuatan jahat mereka dan mengklaim sepenuhnya dunia, baik di dalam maupun di luar. Dan dari perjanjian pengkhianatan ini—dari perkawinan campur yang disengaja dan menghujat antara Malaikat dan Manusia—muncul makhluk-makhluk perkasa dan mengerikan yang tidak dimaksudkan oleh Tuhan pada hari-hari pertama Penciptaan-Nya. Rancangan fana yang tidak saleh ini adalah *Nephilim dan Gibborim*, Titan dan *Cyclops*; Hecatoncheires dan *Gorgon*; *Naga* dan *Wyvern*, Siren dan *Lamia*, *Succubi* dan Incubi fana, Elioud dan *Eljo*, *Chimera* dan *makhluk* berkepala banyak, banyak-

Makhluk bermata di darat, laut, dan udara—segala macam kekejian yang tidak suci yang pada akhirnya akan bertahan dalam sejarah sebagai segudang hantu menakjubkan dalam legenda dan cerita rakyat. Mereka semua berbeda, kecuali keberadaan mereka yang tidak wajar—sebuah penghinaan gabungan terhadap Rancangan Asli dan Suci. Dan semua kekejian yang tidak wajar ini secara kolektif dikenal sebagai: *Damon*. Ada banyak Raksasa di masa-masa awal Damon. Rasa malu, kesedihan, dan keheningan pengkhianatan akhirnya menyelimuti Eden, sehingga memadamkan Kepolosan Ciptaan Tuhan .

Dari semua Pengawas di Dunia, keindahan tak tertandingi dimiliki oleh salah satu *Pengawas* tertentu. Ia bersinar paling terang di antara semua Malaikat—baik Surgawi maupun Bumi—dan Surga serta Bumi mengetahui arti dari banyak nama agungnya, seperti *Heylel Sang Cahaya*, *Lilith Sang Taman*, dan *Bintang Pagi Surga*, dan masih banyak lagi. Namun, kerendahan hati bukanlah miliknya, karena Ia adalah Malaikat yang sombong yang melarang Manusia untuk membangun kuil atau altar yang menyerupai dirinya, agar mereka tidak mengurangi kemegahan yang dirasakannya sendiri dengan gambar-gambar yang lebih rendah. Sebagai buah haram dari Malaikat Erebus dan Gaea, Ia memang merupakan benih dari keduanya. Bumi dan kegelapan pekat terwujud, sedemikian rupa sehingga bahkan cahaya siang hari pun tampak pucat di hadapan-Nya. Anak-anak Manusia hanya berani membisikkan nama Malaikat duniawi yang cantik ini.

'*Lucifael*', begitu Man memanggilnya, memanggil kehadirannya secara rahasia dan dalam mimpi, dan Dia datang kepada para pria untuk memadamkan api hasrat mereka padanya, dan para pria ini memperanakkan anak-anaknya ribuan, ribuan kali lipat. Anak-anak bersayap ini adalah Eljo yang berkelieran di Langit tak terhalang. Secara keseluruhan, Eljo melayang ke angkasa seperti awan besar berisi burung-burung berwarna cerah. meletus ke langit; dan saat terbang, jumlah mereka yang banyak menebarkan bayangan yang berkelana di permukaan Bumi. Manusia memandang Eljo, banyak anak *Lucifael* dan kaumnya, dan mendapati mereka menakjubkan. Meskipun demikian, ini adalah hari-hari terakhir para Malaikat Bumi, karena tiga wabah *Kegelapan* telah menyelimuti hati Malaikat dan Manusia. Takdir, Malapetaka, dan Kematian menuntut audiensi dengan masing-masing dari Mereka.

Banyak dari Pengawas Duniawi dan istri serta suami fana mereka bersembunyi jauh di bawah pegunungan, sementara banyak dari keturunan mereka yang mengerikan dan buas menguasai langit dan laut terbuka, mendorong Takhta untuk mengirim Malaikat Rafael untuk menyaksikan Keprihatinan-Nya. Maka, Rafael turun dari Surga sebagai Roh Manusia dan menghadapi beberapa Pengawas yang tidak tercemar yang belum menyerah pada godaan duniawi. Mereka adalah legiun setia dari: *Mikhael* dari Ordo, *Gabriel*, *Azrael Sang Jalan*, *Saraqael Sang Roh*, *Uriel*, *Remiel*, *Tadhiel*, dan roh-roh utama dari tingkatan suci yang tak terhitung jumlahnya. Dan Michael mengungkapkan kepada Raphael semua yang telah Dia saksikan.

Michael menjelaskan kepada Raphael tentang sebagian besar dari Para Pengawas, yaitu putra dan putri Tuhan, yang telah mengambil putra dan putri Manusia sebagai istri mereka. dan para suami, yang telah melahirkan banyak anak-anak perkasa untuk mewarisi bumi. Michael menceritakan tentang perjanjian yang dibuat oleh para Pengawas yang korup di Gunung Haremel. Sebelum menghilang ke lembah Dudael dan Urh, Ia berbicara secara khusus tentang jumlah mereka, karena mereka sangat banyak. Michael mengungkapkan kepada Raphael nama-nama dari jumlah mereka, yang menyebut diri mereka sebagai *Kepala Sepuluh*. Mereka adalah legiun pengkhianat dari Malaikat *Semjaza, Ezequeel, Samael* dari Pedang, *Lucifael* dari Cahaya, *Cerberus* dan *Hydra* dari Gerbang, *Azazel* dari Takdir, *Prometheus* dari Api, *Hermes* dari Firman, *Kisdeja, Machet, Atlas, Araqi*, dan ribuan *Damon Bumi* yang melayani di bawah mereka.

Raphael mengetahui bahwa Para Pengawas yang telah meninggalkan Suara Tuhan dan mengklaim bumi untuk diri mereka sendiri, telah membunuh banyak Malaikat yang menentang mereka. Raphael juga mengetahui banyak perbuatan jahat mereka dalam rayuan dan penaklukan Manusia. Secara khusus, Ia diberitahu tentang bagaimana Semjaza, Samael, dan Azazel mengundi putri-putri Manusia, mengambil banyak istri dari mereka, sementara Lucifael memilih suami dari antara putra-putra Manusia. Raphael juga mengetahui bahwa Manusia tidak pernah bersumpah setia kepada Para Pemimpin Sepuluh atau kepada perjanjian mereka yang menghujat; namun, Manusia tidak dapat menentang kehendak para Malaikat ini, ya Mereka mencoba dan menakuti-Nya dengan ancaman akan mengurung-Nya selamanya di bawah gunung-gunung.

Ketika Rafael menyaksikan semua yang telah terjadi di bumi, dan ketika Ia kembali ke Surga dengan semua yang telah Ia pelajari, Tuhan memerintahkan agar bumi dibersihkan dari kehadiran setiap kejahatan yang telah merusak wajahnya. Seketika itu juga, murka Takhta menimpa dunia dalam berbagai cara yang membingungkan, dan karena Tuhan telah melihat bahwa banyak Pengawas yang memberontak telah mengubah Wajah Penciptaan, maka Ia pun mengubah kekuatan, kedudukan, dan otoritas para Malaikat-Nya yang tidak tercemar dan masih tersisa, sedemikian rupa sehingga mereka tampak sepenuhnya terpisah, meskipun mereka terikat erat sebagai satu kesatuan, dalam Roh.

Tuhan menganugerahkan kepada para Malaikat-Nya yang teguh Pedang Pemisah dan Perisai Ketertiban, yang pertama dari Gabriel dan yang kedua dari Michael. Dia juga menganugerahkan kepada mereka Sayap Perjalanan Azrael dan Helm Saraqael, sehingga menjadikan semua Malaikat-Nya yang taat sebagai Siap berperang seperti yang lainnya. Untuk waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan, Putra dan Putri Allah yang terhormat menjadi prajurit yang tak terbedakan dan tak terpecahkan. Dan dari semua legiun Malaikat yang tak terpecahkan yang dipanggil di hadapan Takhta, Tuhan menamai mereka *Kekacauan* dan memberi mereka *Ketertiban* sebagaimana milik-Nya sendiri—secara kolektif, barisan mereka menjadi *Tatanan Takhta*. Maka, dengan Takhta Tuhan di belakang mereka, para Malaikat bersenjata itu berkumpul.

terhadap saudara-saudari mereka di dunia ini.

Sayang sekali, dengan catatan yang terukir selamanya di batu—peristiwa yang terabadikan dalam tablet dan kitab tertua sepanjang masa—maka dimulailah kisah mengerikan dan ilahi, yang menandai awal *Perang Seribu Tahun* dan *Perpecahan Malaikat Agung*. Bumi menderita. Taman-tamannya yang sempurna disapu bersih dan hancur di bawah barisan perbudakan dan dosa, kerendahan hati dan kesombongan, serta kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan dan Malaikat. Dalam rentang waktu yang diukur Manusia dalam berabad-abad kegelapan yang merayap, para Malaikat menyaksikan momen yang cemerlang dan menentukan. Semua burung penyanyi di Eden terdiam, terinjak-injak hingga lenyap di bawah jeritan yang tak tertahankan dari gelombang Malaikat yang berperang.

Pada masa Penciptaan yang penuh tantangan ini, ketika kerak bumi hancur di bawah kaki dan tak ada yang berani tumbuh atau berbuah, kecuali gulma pahit dan benih kehancuran Malaikat. Manusia meninggalkan rumahnya dan melarikan diri ke empat penjuru dunia. Ia menantang gurun, lautan, pegunungan, dan setiap iklim yang tidak ramah, mencari wilayah bumi yang paling terpencil dan perawan untuk menyelamatkan dirinya dari mereka yang menyerupai Malaikat. Ia bersembunyi di ujung bumi selama seribu tahun.

Roh Tuhan turun ke bumi sebagai Pedang Pembalasan, dan Dia sekali lagi bergerak melalui Malaikat Hermes. Dia memanggil saksi kedua yang bukan Rafael, atau Malaikat lain di surga atau di bumi. Sebaliknya, Dia memanggil seorang juru tulis yang rendah hati dan setia untuk berjalan dalam Roh-Nya, dan mencatat semua hal yang diwahyukan kepadanya. Demikianlah, melalui Hermes, Dia memanggil seorang manusia biasa, putra muda Metusalah; dan para tetua Suku Metusalah menyebut juru tulis muda ini 'Putra *Metusalah*, yang bergerak di antara roh-roh,'—dan Dia menamainya *Henokh*.

Roh Tuhan menuntun Henokh ke puncak Gunung Haremeh, gunung terkutuk tempat para Kepala Suku Sepuluh bersumpah melawan Tuhan dan menjadikan diri mereka sebagai dewa-dewa manusia; dan Suara Tuhan memerintahkan Henokh untuk menuliskan semua catatan pada silinder-silinder catatan. Apa yang dilihatnya. Henokh menaati Firman Tuhan dan mencatatnya untuk generasi mendatang. Di puncak Haremeh pada masa pencatatannya, Henokh telah sangat tua karena apa yang telah disaksikannya di hadapan Roh; namun, digerakkan oleh Roh dan Firman, ia tetap menuliskan apa yang diizinkan Tuhan untuk dilihatnya. Catatannya dimulai dengan darah—dengan perang penting para Pengawas. Roh Tuhan meninggalkan Henokh di puncak gunung dan turun ke bumi sebagai Pedang Pembalasan. Ribuan legiun Malaikat berkumpul di belakang Pedang, yang mencari para Pemimpin Sepuluh. Dan Pedang itu menemukan mereka dan menghukum mereka, bahkan saat Henokh mencatat semuanya.

Seketika itu juga, bumi bergemuruh seperti gong yang dipukul, terluka parah di bawah konfrontasi terbesar dalam sejarah Penciptaan. Aliran dan sungai mengalir merah dengan darah; wabah dan penyakit menular menyebar seperti badai api; seluruh hutan meledak menjadi serpihan; gunung-gunung runtuh dan lembah-lembah membengkak dengan sisa-sisa busuk dari seribu legiun. Gelombang Malaikat dan Titan yang saling berbenturan merupakan longsoran kehancuran yang bergulir. Segala macam jeritan yang penuh amarah, debu yang berputar-putar, raungan yang menggelegar, abu yang terbakar, dan tangisan mengerikan memenuhi udara, bahkan sampai membuat langit tuli dan sesak napas. Dan ketika Surga menahan napasnya, dan para Malaikatnya memalingkan pandangan malu dari dunia yang berguncang dan mengerang di bawah mereka, bahkan Takhta Tuhan pun tampak tergantung pada keseimbangan pemberontakan yang paling tidak suci. Pada hari yang menentukan dari kehancuran yang tak terukur ini, cukup banyak Mala

Binatang-binatang buas binasa hingga jumlahnya sama dengan setengah dari seluruh bintang di langit.

Murka Allah melenyapkan semangat para Pengawas yang membangkang, dan Firman Tuhan tersebar di seluruh samudra. Allah memerintahkan para Malaikat Gaea dan Erebus untuk menyisihkan bagian terdalam bumi dan perairan di bawahnya bagi para Malaikat yang telah melanggar perintah-Nya, dan Tuhan menuntut agar setiap Malaikat yang membangkang harus mengalami nasib yang sama seperti yang telah mereka lakukan untuk menakut-nakuti Manusia—untuk selamanya dikurung di bawah gunung-gunung. Karena itu, pada cahaya pertama hari penghakiman ilahi itu, Allah mengantarkan fajar kutukan—Neraka pun lahir.

Pedang Tuhan mengutuk dan menghukum para Malaikat pemberontak yang tidak mati oleh Pedang, dan Dia mengutuk mereka dengan setara. Sebagai pengganti keindahan mereka sebelumnya, keburukan seperti binatang memenuhi wajah mereka, luar dan dalam, karena mereka adalah kekejian di Mata Tuhan. Tuhan melemparkan mereka ke dalam rahim bumi dan ke dalam kerajaan kegelapan dan kengerian yang tak terbayangkan, seperti yang telah ditetapkan oleh Gaea dan Erebus. Dan Dia menyebut kerajaan tempat Dia mengusir mereka itu sebagai Tanah Tartarus, Alam Hades, Kelupaan, Kematian, Malapetaka, dan Neraka. Kemudian Dia menempatkan Segel Agung di atas kerajaan ini dan para Penjaga yang jatuh untuk bertahan sampai tiba saatnya para Malaikat yang jahat dan menghujat ini berdiri di hadapan Takhta untuk diadili. Segel Agung ini terdiri dari tiga Batu Gerbang yang dipahat oleh Pedang Tuhan. Batu Gerbang ini bergerak seperti trio roda gigi yang saling terhubung dengan tepat, namun tak dapat dijelaskan, yang secara keseluruhan memisahkan dunia bawah dan Jurang Besar para Penjaga dari wilayah yang lebih tinggi dari Manusia—dan Surga.

## Dan bahkan ketika Anak-anak Manusia mencela Anak-anak Allah

Tuhan, Sang Mahakuasa, tidak mengabaikan dosa-dosa manusia dan hubungan eratnya dengan para malaikat. Karena pelanggaran-Nya—perzinahan-Nya dengan pasukan Kepala Sepuluh dan-Nya

Karena kesengajaan-Nya dalam merahasiakan perbuatan jahat tersebut— Tuhan menempatkan empat meterai hukuman abadi di kepala, hati, tubuh, dan mata-Nya. Di kepala-Nya, Dia menempatkan hukuman berupa pengetahuan, sehingga Dia menjadi cukup bijaksana untuk memahami rasa malu atas sifat-Nya yang bodoh. Ke dalam hati-Nya, Ia menempatkan bayangan kegelisahan, sehingga jiwa-Nya meronta dan menderita karena setiap godaan yang diletakkan di hadapan-Nya. Ke dalam tubuh-Nya, Ia menempatkan beban dan penderitaan kelahiran dan kematian, sehingga Ia hidup hanya untuk waktu yang singkat sebelum menyerahkan daging-Nya kepada debu bumi. Ke dalam mata-Nya, Ia menempatkan Terang Dunia, sehingga mata-Nya menjadi buta terhadap Wajah Allah dan Malaikat-malaikat Surgawi-Nya. Dan bahkan ketika Manusia berlutut, dalam rasa malu dan doa, Allah menciptakannya menurut gambar ini.

Hanya karena kasih karunia-Nya murka Tuhan tidak melahap manusia sepenuhnya seperti yang terjadi pada para Pengawas yang berkhianat; namun, Tuhan mengizinkan manusia untuk memiliki waktu dalam hidupnya untuk mewarisi nasib terkutuk yang sama, jika Ia memilih demikian. Dalam hidup-Nya yang singkat yang dijanjikan penebusan, Surga bukan lagi hadiah yang diberikan, tetapi surga yang diperoleh dalam pengampunan dosa-Nya. Dan melalui setiap tindakan, niat, atau hembusan firman-Nya, Ia akan sepenuhnya menjadi penguasa nasib-Nya. Ia akan membuat pilihan-Nya sendiri: menghabiskan keabadian-Nya di Kerajaan Surga, Ketertiban, dan Keselamatan, atau merangkul Kerajaan Tartarus, Kekacauan, dan Kutukan. Sebagai bukti bahwa Tuhan sering bertindak dengan cara yang tak terukur dan membingungkan, Ia tidak sepenuhnya memisahkan manusia dari malaikat—mungkin murka-Nya yang dahulu tidak lebih besar daripada kasih-Nya yang tak henti-hentinya kepada putra dan putri-Nya sendiri dan putra dan putri manusia. Ia mengizinkan masing-masing untuk terus bersama yang lain, meskipun hanya dalam pikiran dan roh.

Manusia terus membangun kuil-kuil suci untuk menghormati para Malaikat yang jatuh ini, secara teratur memanggil roh mereka untuk meminta nasihat, persembahan, dan bantuan. Dan meskipun para Malaikat yang diasingkan ini dibuang ke dunia bawah Tartarus dan Hades yang luas, selamanya menyimpan dendam terhadap Tuhan dan Malaikat Surgawi-Nya, mereka sering kali muncul di hadapan Manusia dalam wujud kecantikan mereka yang dulu dan familiar, mencerahkan Manusia tentang banyak kebenaran telanjang Penciptaan—tentang astrologi, api, logam, awan, sihir, batu, binatang buas, sungai dan lautan, dan bahkan rahasia yang pernah dijaga ketat oleh Surga.

Namun, seorang Pengawas yang jatuh khususnya, yang diliputi kepahitan karena kehilangan kecantikan dan kebebasan masa lalunya yang penuh dengan kemaksiatan dan dekadensi, menjalani zaman kegelapan yang paling pekat dan pengasingan mutlak; menyembunyikan keburukannya di pelosok Tartarus yang terjauh dan mengubur dirinya di wilayah paling terpencil di mana tanah yang berbelit-belit tumbuh sebagai hutan-hutan dengan bentuk-bentuk hitam dan bengkok, dan di mana airnya mendidih sebagai genangan lumpur dan tanah yang bernapas. Selama berabad-abad pengasingan yang ia tetapkan sendiri, bahkan para Malaikat Hades yang paling tajam pun telah melupakan nama-nama Heylel dan Morningstar yang pernah terkenal. Di antara pilihan Lucifael

Dalam keterasingan dan kehancuran, Ia memucat dan hatinya semakin murka atas pengkhianatan Manusia . Dan di bawah lumpur kebencian yang menggejolak itu, kemurungannya yang tak henti-hentinya membengkak menjadi obsesi yang tak terpadamkan untuk merusak esensi Manusia itu sendiri, agar Ia meninggalkan Tuhan dan Surga dan akhirnya berbagi nasib terkutuk yang sama seperti dirinya. Dalam kegelapan kurungan abadinya, Ia membusuk menjadi Iblis itu sendiri, dan *Malaikat Cahaya* yang rusak dan jatuh ini menjadi *Ratu Inkubus* yang menghantui dan rakus —roh sensual yang selalu mengintai yang menyelinap melalui mimpi-mimpi suci manusia, sambil memakan jiwa mereka.

Setelah Air Bah Besar, dengan daging dan wujud jasmani para Malaikat yang lenyap dari muka bumi, hanya generasi-generasi Manusia yang bertahan hidup sebagai satu-satunya penjaga fana atas binatang, unggas, dan ladang. Musim berganti seperti alat yang gelisah —gunung dan lembah naik dan turun; dan sungai mengalir dan meluap selama berabad-abad di dunia-Nya yang terus bergejolak, hingga—pada suatu pagi yang tenang, saat mengolah kebun-Nya, Manusia menemukan sebuah segel yang terkubur di jantung Asia. Menganggap formasi yang bertuliskan berat itu berasal dari ilahi, Ia menyingkirkan kerak Waktu dan menyimpannya, membangun sebuah kuil di atasnya. Selama lebih dari setengah milenium, Ia menghargai artefak berukir itu, menyembahnya secara terbuka seperti anak lembu emas dan diam-diam menjaganya dengan perhatian yang sama seperti seorang pencuri menjaga barang curian. Ia membentuk hidup-Nya di sekitarnya —hingga ajal menjemput pada hari yang menentukan itu ketika Manusia telah cukup bijak untuk membuka gerbang dan cukup bodoh untuk berani menghadapi eksekusi tersebut.

### ***Reims, Prancis ~ Château de Blasi ~ April 1348***

“Kamu bukan anak kecil; kamu sudah menjadi pemuda. Sekarang berhentilah bermain-main dengan itu dan lihat ke atas!”

Blasi akhirnya mengambil seekor kuda putih kecil dari jari-jari bocah itu yang sibuk dan menjatuhkan patung porselen itu ke dalam saku jubahnya sendiri sebelum memacu bocah itu menuju gerbang kayu yang tinggi.

“Sekarang, tarik gerbang itu hingga terbuka. Dia tidak akan menyakitimu karenanya.”

“Itu akan keluar, kan?” tanya bocah itu dengan gugup.

“Dia akan datang—hanya untuk mengetahui tempatnya. Sekarang, kendalikan dirimu sendiri.” Blasi mengetuk tongkatnya ke pantat anak laki-laki itu, mendesaknya untuk maju.

“Tapi aku tidak bisa.” Bocah itu mengerang, melangkah menjauh dari jangkauan tongkat .

Blasi mendengus. “Lalu, apa yang membuatmu begitu lama?”

“Pasti akan melesat keluar gerbang, Paman Francois! Aku tahu. Pasti!”

Blasi menghela napas. Dia mengayunkan tongkatnya di depannya, menusuk tanah dengannya, lalu menangkap tangannya. Kedua tangannya berada di atas gagang berlapis emas itu. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menatap mata anak yang gelisah itu. Angin sepoi-sepoi bertiup melalui kandang, mengibaskan kemeja Blasi yang kebesaran .

Seperti tirai yang bergulir. Celana longgarnya menggantung rendah di pinggulnya dan dipotong pendek di lutut. Untuk memperlihatkan perban seperti mumi yang melilit erat di pahanya hingga melingkar sepenuhnya ke kakinya. Bintik-bintik acak menghiasi balutan tersebut—noda merah tua di tempat Luka-luka membandel itu mengeluarkan cairan. Blasi menyipitkan matanya, merangkai kata-katanya. "Saat ini juga, aku ingin kau mengatakan padaku bagaimana perasaanmu, Michael."

Bocah itu menundukkan pandangannya dan mundur. "Takut," akunya.

"Dan bagaimana menurutmu perasaannya?"

"Mungkin marah," timpal bocah itu. "Dia jahat, makhluk paling jahat di seluruh dunia!"

"Omong kosong," bentak Kardinal. "Dia hanya berpura-pura jahat. Sebenarnya, dia terkurung dan takut. Itulah satu-satunya cara yang dia tahu untuk mengungkapkan ketakutannya—dengan berpura-pura menakutkan."

Bocah itu mendongakkan kepalanya, alisnya terangkat dan ada kilatan baru di matanya. "Takut? Akan...? Saya?"

"Tentu saja dia begitu! Namun, jika kamu tetap takut padanya seperti dia takut padamu, lalu bagaimana kamu bisa "Kau berharap bisa menidurinya?" Bocah itu berbalik dan mengamati papan pintu kandang yang rusak dan berlubang, bertanya-tanya tentang kekuatan tenang dan sabar yang menunggu untuk dilepaskan. Blasi melanjutkan. "Kau harus menunjukkan padanya bahwa kau tidak takut. Hanya dengan begitu dia akan tidak takut padamu." Blasi mengarahkan tongkatnya ke bocah itu. "Michael, kau harus mengambil langkah pertama." Ambil alih kendali atas dirinya dan buat dia merasa seolah-olah dia adalah bagian dari dirimu—tak terpisahkan seperti kuda dengan penunggangnya. Hanya dengan begitu dia akan mengetahui tempatnya. Apakah kau mengerti aku?" Michael menundukkan bahunya dan mengeluh, "Tapi bagaimana jika ia menginjakku karena takut?"

"Hal seperti itu tidak akan terjadi," geram Blasi. "Ayo!" Ia tertatih-tatih menuju kios itu.

Bocah itu berdiri teguh, memprotes, "Tapi Paman Francois!"

"Tapi tidak ada apa-apa! Sekarang, kemarilah!" Bocah itu menurut sambil merajuk, sementara Blasi memberi ceramah. "Kau bilang padaku Dulu kau pernah bercita-cita untuk berkuda secepat angin, ya? Nah, ini kuda yang istimewa—bersemangat kuat. Dan kau ingin menungganginya seperti ayahmu, ya—sebagai seorang ksatria? Dan berperang melawan Inggris?"

"Namun, jangan menunggang kuda itu! Ibu bilang ada yang salah dengan kuda itu—kuda itu punya mata liar dan jahat."

Blasi berbalik. "Jahat? Michael, tidak ada yang seperti itu dengannya. Ibumu hanya terlalu sensitif dalam hal-hal seperti yang biasa dilakukan ibu. Ayo." Dia melanjutkan menuju bagian belakang kandang dan mendekati tumpukan jerami yang berserakan di lantai tanah. Bocah itu mengikutinya dengan ragu-ragu. "Lagipula, tidak ada yang begitu salah dengannya sehingga tidak dapat diperbaiki dengan menjinakkan jiwanya. Dia akan melayanimu dengan baik—jika kau mengendalikan kecemasannya yang saat ini tak terkendali. Kalian berdua harus saling mengenal terlebih dahulu." Blasi berhenti di depan kandang terakhir dan mengetuk tongkatnya.

"Sekarang, buka pintunya dan tuntun dia keluar seperti seorang ksatria yang baik menuntun kuda yang gagah. "

Michael mengendap-endap keluar, membuka kunci pintu, dan buru-buru kembali ke sisi pamannya. Pintu itu Pintu itu berderit terbuka dan perlahan melebar, memperlihatkan wajah seekor kuda betina hitam besar dengan kepala tegak, telinga melengkung, dan mata seputih mata anak laki-laki itu. Hewan itu mendengus dan menghentakkan kakinya sambil berputar-putar di dalam kandang. Ia menggoreskan kukunya di atas debu dan menerjang keluar.

"Tidak!" Blasi menghalangi pelariannya, melambaikan tongkatnya tinggi-tinggi. "Tetap! Pelan-pelan!" Kuda betina itu meringkik, menggelengkan kepalanya dengan gelisah sambil mundur lebih dalam ke dalam kandang.

Sang Kardinal tersenyum, matanya yang tegas menatap tajam ke mata kuda itu, yang tampak Terhipnotis oleh tatapan lelaki tua itu . "Ya, kau akan," bisiknya sambil menurunkan tongkatnya.

Tiba-tiba, nada suaranya hampir seperti anak kecil dan menyeramkan pada saat yang bersamaan.

"Kau lihat? Kau harus memberitahunya dulu bahwa kau adalah tuannya." Wajahnya menyeringai.

"Dia memang luar biasa —seperti angin, sungguh." Sesaat berlalu sebelum pendeta itu berdeham dan menenangkan diri.

"Sekarang, Michael, aku ingin kau— " Ia mengalihkan pandangannya dari kuda itu dan mendapati Michael berdiri cukup jauh darinya sambil memeluk tiang kandang, menatap liar dari balik tiang itu. Blasi berbalik.

"Michael! Kembalilah ke sisiku sekarang juga! Dia tidak akan—Umph!" Blasi terlempar, terhempas ke tumpukan jerami saat kuda itu melesat melewatinya. Bebas dari kurungannya, binatang itu meraung keluar dari kandang dan berlari kencang ke pedesaan. Blasi mengerang dan berbaring diam, kemejanya yang longgar kini tersampir di kepalanya.

Ia hanya bisa mendengar riuh rendah tawa saat Michael berhasil berkata, "Sudah kubilang, Paman Francois! Selalu begitu setiap kali kau membuka gerbang!"

"Cukup, Michael!" Terkejut namun tidak terluka, Blasi duduk tegak dan menarik bajunya dari atas kepalanya. Dia memarahi Michael sambil menegakkan tubuhnya dan menarik jerami dari tempatnya. rambut. "Jika kau tidak melarikan diri, mungkin itu tidak akan terjadi." Dia melihat sekeliling. "Di mana tongkatku?"

Bocah itu berlari ke arahnya sambil terkikik. Dia mengambil tongkat dari tumpukan jerami dan ia memberikannya kepada Blasi. Dengan gerakan cepat ke arah tiang kandang, ia menawarkan logika seorang anak kecil.

"Seharusnya kau bersembunyi di balik pepohonan, Paman Francois."

"Tidak, Michael. Seandainya aku tidak memperhatikanmu dan terpaksa membelakanginya—" Blasi menyandarkan tongkatnya di sampingnya dan membungkuk, sambil mengerang saat mencoba berdiri.

Kemudian ia menghela napas dan kembali terduduk di tumpukan jerami. "Pergi panggil ibumu, Nak."

Sebaliknya, bocah itu terkekeh dan menyelam ke dalam jerami di samping Blasi. "Aku tahu kenapa dia selalu marah."

Blasi hanya mengerutkan bibir dan menatap atap kandang. Bocah itu merangkak di antara jerami seperti harimau yang mengintai, mendekati telinga Blasi sebelum menjatuhkan diri dan membisikkan sebuah rahasia melalui telapak tangan yang ditangkupkan. "Karena dia dirasuki Iblis!"

Blasi menyipitkan matanya ke arah Michael. "Omong kosong; jangan bicara lagi!"

Bocah itu memiringkan kepalanya. "Mengapa?"

"Setan hanya mencelakai manusia—bukan hewan."

Michael berguling dan membuat lubang di jerami untuk memperlihatkan lantai tanah di dalamnya. Dia menenggelamkan wajahnya ke dalam liang dan berbicara, kata-katanya teredam di dalam rongga saat dia menyanai Blasi. "Jika aku seekor binatang, maka Iblis tidak akan bisa menyakitiku?"

"Kamu bukan binatang. Kamu adalah seorang anak laki-laki. Dan Iblis menanamkan gagasan di kepala anak laki-laki bahwa mereka bisa menjadi binatang."

Michael merogoh lebih dalam ke dalam lubang dan menggaruk tanah sebelum menarik segenggam debu dari dalam lubang itu. Dia melemparkannya ke bahunya, menepuk-nepuk debu dari telapak tangannya, dan mencium jari-jarinya. "Aku tahu di mana Iblis berada, Paman Francois." Bocah itu menunjuk ke dalam lubang yang telah dibuatnya. "Dia ada di bawah sana—di tempat yang tidak bisa kukatakan."

"Jangan ucapkan kata itu," jawab Blasi sambil semakin membenamkan diri di tumpukan jerami, menaruh kedua tangannya di belakang kepala dan mengunci jari-jarinya sambil terus menatap langit-langit. "Ya," tambahnya, "Dan dia dipenjara di sana karena Tuhan menghukumnya karena berbuat jahat. Sebagaimana kamu dihukum ketika berbuat buruk, demikian pula Iblis dihukum karena menyebarkan kejahatan kepada manusia."

Bocah itu mempertimbangkan analogi Blasi yang agak sederhana sebelum menyainya. "Tapi Paman Francois, jika *pah—pestinense* itu jahat, lalu bagaimana Iblis bisa keluar dan membuatnya jahat?"

Hal itu bisa terjadi? Dan mengapa Tuhan membiarkannya?"

**Blasi terkekeh. 'Itu disebut *wabah*, Michael—Wabah. Dan Iblis tidak bisa keluar dari kurungannya.'**

"Lalu bagaimana dia mewujudkannya?"

"Kita akan membicarakannya saat kamu sudah lebih besar, saat kamu sudah cukup dewasa untuk membahas hal-hal seperti itu."

Bocah itu bergeser di sampingnya. "Tapi aku lebih tua, Paman Francois! Paman bisa memberitahuku."

Blasi duduk tegak dan menepuk lengan anak laki-laki itu. "Untuk saat ini, ketahuilah bahwa kamu harus mencintai Tuhan dengan sepenuh hatimu. Kamu mencintai Tuhan, kan?"

"Aku mencintai Tuhan; dan aku membenci Iblis!" kata Michael. "Dan aku tahu bahwa Tuhan melakukan hal-hal baik dan Iblis melakukan hal-hal buruk, bahwa Tuhan itu baik dan Iblis itu jahat. Lihat, aku sekarang lebih besar!"

"Ya, kau *memang* tumbuh seperti itu—Kebaikan adalah Tuhan, dan kejahatan adalah Iblis. Jadi, lakukanlah hanya kebaikan." Blasi mengusap kepala Michael dan tersenyum. "Ayahmu pasti bangga padamu."

Bocah itu merangkak maju dengan lututnya, mengambil sebatang jerami panjang dari tumpukan jerami, dan memutarnya di antara jari-jarinya. "Paman Francois, bisakah Paman mengajari saya cara berdoa?"

Sang Kardinal menatapnya dengan tak percaya. "Kau sudah tahu cara berdoa."

"Tidak, maksudku, seperti bagaimana kamu berdoa—dengan sungguh- sungguh—dengan kata-kata lain yang tidak aku mengerti? Bisakah kamu mengajarku?"

Blasi tertawa mendengar pernyataan Michael yang naif tentang doa Latin. "Yah, aku bisa. Apakah kau ingin menjadi seorang ksatria dan seorang pendeta?"

"Jika aku berdoa dengan kata-kata lain itu, maka Tuhan benar-benar akan membunuh Iblis." Blasi melihat kilatan di mata anak itu yang semakin membesar saat ia melanjutkan. "Atau mungkin kau bisa meminta Tuhan untuk membunuhnya, karena kau sudah tahu kata-katanya! Bisakah kau berdoa agar itu terjadi?"

Blasi menggelengkan kepalanya dan mengatupkan rahangnya. "Doa tidak bekerja seperti itu, Michael." Mungkin ketika kau sudah lebih besar—"

Bocah itu melemparkan jerami ke bawah dan mengorek-ngorek jarinya. Blasi mengalihkan perhatiannya ke kakinya, menepuk-nepuk bercak darah di perbannya. Blasi merasakan bocah itu menarik lengan bajunya.

"Paman Francois?"

"Ya?"

"Mengapa Tuhan membiarkan Iblis membunuh ayahku, Paman Jacques, dan semua orang lainnya?"

"Itu adalah pertempuran, Michael, orang saling membunuh. Namun, aku bisa memberitahumu sebuah rahasia, jika kau ingin mendengarnya," tawarnya.

"Katakan padaku! Apa itu?"

Blasi meletakkan tangannya di bahu anak laki-laki itu. "Aku berdoa untuk ayahmu dan Paman Jacques—dan aku menggunakan kata-kata itu. Dan tahukah kamu apa yang Tuhan katakan kepadaku?"

"Apa?"

"Dia memberitahuku bahwa mereka sekarang berada di Surga. Ayahmu sedang tersenyum kepadamu saat ini juga—menunggumu bergabung dengannya ketika waktumu yang berharga tiba."

"Maksudmu, saat aku mati?"

Blasi menghela napas. "Ya—kalau begitu."

Michael mendengus dan menjauh. "Tapi aku tidak mau mati. Mereka menguburmu di tanah bersama serangga, lalu tulangmu akan rontok. Aku pernah menggali seekor burung yang kukubur, dan yang tersisa hanyalah tulangnya, bukan bulu atau daging."

Kardinal itu menggelengkan kepalanya. "Namun, jiwa kita tidak akan berada di dalam tanah, Michael. Tubuh kita Saat kita mati, jiwa kita berpindah ke Surga. Jadi, Anda lihat, kita tidak pernah benar-benar mati. Itu hanya tampak seperti itu karena kita adalah daging sekaligus jiwa abadi kita, dan seringkali, kita tidak dapat melihat melampaui daging, yang memiliki pengaruh kuat atas kita.

"Tapi Paman Francois, bagaimana kita bisa tahu jiwa kita itu nyata jika kita tidak bisa melihatnya?"

"Kita tidak perlu melihatnya, Michael. Tuhan sudah memberi tahu kita. Dia mengasihi kita dan ingin kita..." bersama-Nya."

Bocah itu berhenti sejenak seolah sedang berpikir. "Maukah kau mengajarku kata-kata lainnya agar aku bisa berbicara dengan Tuhan?"

"Anda berbicara kepada Tuhan setiap kali Anda berdoa. Anda tidak membutuhkan kata-kata lain."

Bocah itu menggelengkan kepalanya, menjawab dengan tegas, "Tapi aku memang berbicara, agar Dia berbicara kepadaku seperti Dia berbicara kepadamu! Dia tidak pernah berbicara kepadaku —tapi aku selalu tertidur."

Blasi terkekeh dan menepuk dada anak laki-laki itu. "Dia berbicara kepadamu di dalam hatimu. Kamu harus mendengarkan-Nya dari dalam."

Michael meletakkan tangannya di dada untuk merasakan detak jantungnya. Kemudian dia mendongak dan memeriksa atap kandang. Akhirnya, dia menurunkan tangannya, melirik lubang di tumpukan jerami, dan kembali menoleh ke Blasi. "Paman Francois, bisakah Iblis menyakiti kita jika kita berada di Surga?"

Blasi tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja tidak!"

"Lalu aku ingin pergi ke Surga dan bertemu ayah dan Paman Jacques lagi. Bolehkah?"

Blasi mengusap kepala anak laki-laki itu dan tersenyum. "Apakah kamu ingin pergi ke Surga?"

Bocah itu tersenyum dan melompat berdiri dengan segenggam jerami di tangannya, kedua tangannya terentang.

"Aku akan menjadi Malaikat dan memiliki sayap untuk terbang sangat, sangat cepat sehingga Iblis tidak bisa menangkapku!" Dia berlari menjauh dari tumpukan jerami dan berputar-putar di sekitar tiang kandang, berpura-pura terbang.

sambil menaburkan jerami di belakangnya. "Seperti ini, Paman Francois! Lihat betapa cepatnya aku?"

Ia berlari berputar-putar, membuat dirinya pusing. Setelah beberapa saat, Michael terhuyung dan jatuh ke tanah. Dengan tatapan seperti orang mabuk dan seringai, ia bertanya, "Aku terbang cepat, kan? Seperti angin?"

"Memang benar, Michael," Blasi meyakinkannya. "Secepat angin, bahkan lebih cepat. Sekarang, pergi panggil ibumu untukku."

Sebaliknya, anak laki-laki itu mengalihkan perhatiannya ke lantai kandang dan menyapu debu menjadi tumpukan.

Dia menatap tumpukan tanah itu dan senyumnya menghilang. Kemudian dia berdiri dengan canggung dan

bertanya kepada Blasi, "Apakah Tuhan akan membiarkan orang Inggris masuk Surga?" Blasi mencari kata-kata

yang tepat di antara debu itu dan Michael melanjutkan, "Karena, jika orang Inggris pergi ke sana, maka aku juga akan pergi."

"Untuk mengusir mereka —mereka membunuh ayahku dan Paman Jacques, jadi mereka tidak boleh

bersama kami." Dia menendang tumpukan debu di lantai kandang. Blasi merasakan dalam kata-kata

anak laki-laki itu kemarahan yang tak tergoyahkan yang sering ia dengar dari dalam hatinya yang

penuh gejolak. Anak laki-laki itu menghentakkan kakinya di tempat tumpukan debu terakhir berdiri. "Dan kemudian Iblis

akan menginjak-injak mereka seperti serangga—sampai tulang-tulang mereka rontok!"

"Michael! Cukup!" Blasi membentak. "Tuhan tidak akan mendengar kata-kata itu!" Anak itu menatap

Blasi seolah tiba-tiba ingin mengetahui keberadaannya. Blasi melihat mata Michael berkaca-kaca dan

Kardinal itu menundukkan dagunya sambil menghela napas, merenungkan kebencian ganas di dadanya

sendiri. Blasi memanggil anak itu. "Kemarilah." Bocah itu langsung memeluk Blasi. Mereka berpelukan

dalam diam, berbagi rasa sakit yang sunyi dan berkepanjangan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, doa, atau janji tersebut dapat secara memadai mengungkapkan atau meringankan.

Akhirnya, Blasi berbicara untuk mencoba menghibur anak laki-laki itu. “Kau masih memiliki ibumu dan aku. Dan kau akan meneruskan nama Blasi, dan menghibur ibumu dengan banyak anak yang sehebat dirimu. Dan ya, aku akan mengajarmu kata-kata lainnya, jika kau sangat ingin mempelajarinya.”

“Aku mencintaimu, Paman Francois,” gumam Michael, suaranya teredam di leher Blasi.

“Seperti aku menyayangimu,” jawab Blasi sambil mengelus kepala Michael. “Kau adalah putra yang tak akan pernah kutinggalkan.”

“Sudah.” Ia menghela napas, dengan lembut mendorong anak laki-laki itu menjauh darinya, dan menyelipkan kuda porselen kecil ke tangannya. “Sekarang, jadilah anak yang baik dan panggilkan ibumu untukku. Hari sudah larut.” Bocah itu terisak, menegakkan tubuhnya, dan tersenyum. “Ya, Paman Francois.” Kemudian Michael menyeka hidungnya dengan lengan bajunya dan berlari keluar dari kandang. Blasi jatuh terlentang di atas jerami dan mengerang sambil mengusap wajahnya.

Kardinal itu mengintip ke arah pintu masuk kandang kuda, mendengarkan derap langkah kaki yang ringan dan tergesa-gesa mendekat. Ia duduk tegak ketika seorang wanita kurus paruh baya bergegas masuk ke dalam area tersebut—*Alsa de Blasi*, janda *Renee de Blasi*.

“Francois!” serunya, sambil mencari di kandang kuda dan menyeka tangannya dengan celemek.

“Ini,” gerutu Blasi sambil melambaikan tangan.

Dia bergegas maju. “Ya Tuhan yang Maha Pengasih, apa yang harus dilakukan di sini? Apakah kamu terluka?”

“Hanya yang jatuh,” kata Blasi sambil mengulurkan tangannya. “Dan jika Anda mengizinkan saya untuk bermartabat.”

**berdiri—”**

Ia menariknya berdiri sambil mengeluh, “Lihat apa yang terjadi! Kau tidak bisa berjalan-jalan. Hati-hati dengan perbanmu! Perbanmu kotor dan lukanya berdarah lagi—bahkan lebih banyak dari sebelumnya.” Blasi hanya tersenyum dan menyangga tubuhnya dengan tongkat. Ia menganggap *Alsa* menarik, terlebih lagi, sangat cantik saat marah.

“Seharusnya kau beristirahat! Kenapa kau di sini?” tanya *Alsa* padanya. “Dan Michael juga ada di sini?”

Blasi menjawab dengan anggukan ke arah gerbang kandang yang terbuka. “Dia telah melarikan diri—lagi.”

*Alsa* menatap kios kosong dengan pintu yang sedikit terbuka dan menggelengkan kepalanya dengan jijik. “Lebih baik bagi kita jika dia hilang selamanya. Kurasa dia akhirnya menginjak-injakmu. Katakan padaku, dengan wajah baik—mengapa kau membiarkannya di sini? Jika kau bilang untuk Michael, aku tidak akan menerimanya!” Dia menunjuk ke arah kios dengan jari telunjuknya. “Aku tidak ingin Michael berada di dekat itu— *benda itu!* Itu tidak seperti yang lain.”

“Sebenarnya, kuda ini jauh lebih unggul,” Blasi membela kuda tersebut.

“Oh?” Ia memiringkan kepalanya. “Lalu mengapa pandai besi itu begitu ingin menukar kuda yang satu ini dengan yang lain? Ia telah berdagang kuda sepanjang hidupnya, kukatakan padamu. Mengapa seorang pria yang sangat mengenal hewan-hewan ini, yang begitu berpengalaman dalam pekerjaannya, begitu ingin merugikan dirinya sendiri?”

Blasi menghela napas. “Seperti yang kukatakan padamu, Alsae, ada masalah dengan pinggulnya —ia bahkan tidak layak untuk menarik gerobak dalam jarak yang jauh. Mungkin pandai besi itu punya calon pembeli lain untuk kuda yang satunya, seseorang yang ingin membayar mahal—kita bisa berspekulasi tanpa batas.”

Alsae tertawa sinis. “Berspekulasi?” Sekali lagi, dia terkekeh sebelum kembali tenang, meletakkan tangannya di pinggang dan membalikkan badan untuk mengamati matahari terbenam.

“Ngomong-ngomong, saya ingin memberi tahu Anda bahwa hari ini, ketika saya kembali dari toko roti, saya berkesempatan berbicara dengan seorang rohaniwan yang cukup terkemuka dari Avignon. Ia bersikap sopan—bahkan ramah —dan sangat mengetahui kejadian-kejadian di dalam Istana Kepausan.” Blasi menegang di atas tongkatnya. Ia mengatupkan rahangnya dan melihat sekeliling kandang kuda.

“Dia bahkan mengenalmu,” tambahnya.

Sebelum berbalik sepenuhnya, Blasi mencengkeram lengannya. “Siapakah pendeta ini dan apa yang kau katakan padanya?”

“Kau menyakitiku! Lepaskan tanganmu!” Alsae menarik lengannya dari pria itu dan merapikan blusnya.

“Maafkan saya,” jawab Blasi. “Saya hanya ingin— ”

Alsae mendengus dan berpaling darinya. Ia menyilangkan tangannya dan memandang awal senja, yang memancarkan cahaya yang luar biasa terang di atas daratan hari ini, seolah-olah langit kini bergerak dengan fajar yang semakin cepat. “Kita hanya berbicara beberapa patah kata,” katanya.

Ia mengakuinya sebelum berbalik dan mengamatinya. Matanya tertuju pada kakinya yang dibalut perban. “Namun, saya menanyakan kepadanya tentang kebakaran di Dapur Istana dan dia tidak ingat kejadian seperti yang Anda gambarkan.” Ia menatap matanya.

Blasi mengerutkan bibir dan memutar matanya. “Dan jika kukatakan padamu bahwa aku tidak ingat pernah terbakar, apakah itu akan menyebabkan luka-lukaku hilang? Sungguh, Alsae, keraguan atau kurangnya konfirmasi dari satu orang tidak berarti orang lain bersalah.”

“Anda adalah Kardinal,” kata Alsae dingin. “Anda seharusnya lebih memahami implikasi seperti itu di mata Tuhan, bukan?”

Blasi menatapnya dengan tajam. “Memang, aku harus. Dan sudah kubilang aku tidak ingin kau membicarakan keberadaanku sampai aku pulih.”

Alsae tersenyum dan mengangkat bahu. “Dan saya belum, seperti yang Anda tanyakan.”

“Bagus sekali,” kata Blasi datar. “Apakah kita akan pergi dari sini?” Dia berjalan pincang menuju pintu masuk kandang kuda, namun Alsae menghentikannya dengan menarik lengannya setelah hanya beberapa langkah.

“Francois, ada sesuatu yang harus kuketahui tanpa keraguan sedikit pun.”

“Apa itu?”

“Sebagai seorang hamba Tuhan—bahkan seorang Kardinal —dan satu-satunya paman yang masih hidup dari putra saya, saya seharusnya mengharapkan Anda mengatakan yang sebenarnya kepada saya.”

Blasi menghela napas, menyandarkan dirinya pada tongkatnya, dan melihat bagian-bagian yang aus di sepatunya.

sebelum menatap matanya. "Ada apa?"

"Lalu, dari mana kau bilang kau mendapatkan kuda yang lain itu?" katanya, suaranya menajam menantang.

"Sudah kubilang —dari kandang kuda istana. Haruskah kita merenungkan pertanyaan yang sama selama kita hidup di bumi?"

Alsae mengeraskan bibirnya dan mengangguk tegas. "Kita harus." Dia melirik ke arah lain sebelum menggenggam la menopang bahunya dengan kedua tangannya, dan menatap matanya. Ia memaksakan senyum.

"Beberapa hari yang lalu aku berbicara dengan pandai besi dan dia menertawakanku. Dia bilang tidak ada masalah dengan pinggul kuda itu, dan dia juga mengatakan kepadaku: 'itu bukan kuda biasa, karena benda itu memiliki tanda yang tak terbantahkan—tanda Pengawal Kerajaan Yang Mulia . Sekarang aku bertanya padamu, Francois: bagaimana mungkin itu terjadi?"

"Pengawal Kerajaan?" tanya Blasi dengan tak percaya. "Aku mendapatkan kuda itu dari kandang kepausan."

"Itu adalah milik Tahta Suci." Mata mereka kemudian bertemu dan tatapan membara di antara Blasi dan Alsae, seolah-olah masing-masing mencoba melihat menembus yang lain. Alsae adalah orang pertama yang memalingkan muka.

"Saya menduga bahwa mungkin pandai besi itu keliru," katanya. "Namun, dia memberi tahu saya bagaimana dia memerintahkan kuda itu untuk mundur di tempat, untuk menyerang dan mengepung, dan untuk jatuh miring dan berbaring diam seolah-olah mati. Bagaimana mungkin seekor kuda dapat mematuhi perintah seperti itu jika tidak dilatih untuk berperang? Dan mengapa seekor kuda milik Tahta Suci bisa begitu terlatih?"

Blasi mengangkat bahu. "Ada kemungkinan bahwa kuda ini awalnya berasal dari kuda perang sebelum jatuh ke tangan Keuskupan. Kita bisa mempertimbangkan masalah ini selamanya tanpa ada kesimpulan."

"Mungkin," jawab Alsae, sama sekali tidak yakin.

Saat mereka meninggalkan kandang kuda, Alsae menatap ke arah deretan pohon di kejauhan. "Baiklah. Kita akan mencari kudamu saat fajar menyingsing. Ia takkan berkeliaran jauh." Ia menangkap lengan Blasi yang bebas dan membantunya berjalan menuju rumah.

**"Kuda yang bagus," komentar Blasi. "Beri dia cukup waktu untuk sadar."**

"Apakah nafsu makanmu sudah kembali?" tanya Alsae, yang tampaknya sudah bosan membahas topik itu.

**"Saya sangat lapar," aku Blasi.**

"Itulah yang ingin kudengar. Piringmu akan penuh dan cangkirmu meluap, bahkan ada roti segar. Kau harus beristirahat setelah makan malam. Kita harus mengganti perbanmu dan menjadikanmu Kardinal yang terhormat lagi." Ia menepuk tangannya dan terkekeh. "Mungkin kau akan menjadi Paus sendiri. Lalu bagaimana Michael harus memanggilmu?" tanyanya sambil terkekeh. "Sebagai: Paman Yang Mulia?" Blasi tersenyum lemah dan menggelengkan kepalanya.

Mereka berjalan perlahan menuju kastil, dan dalam keheningan yang menyusul, mendengar lolongan anjing yang tak henti-hentinya dari kejauhan. Di luar mereka, senja menyelimuti pedesaan, dan melalui

Di antara awan tipis yang berarak, hanya bintang-bintang paling terang yang terlihat. Sisanya tersapu oleh selubung abu-abu yang membentang di langit. Lolongan terus berlanjut, panggilan yang menghantui dan rintihan yang menakutkan, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang sangat salah, bahwa mungkin sesuatu yang besar dan mengerikan membayangi cakrawala yang bergerak maju dengan mantap seperti sayap tertiuip angin.

~\*~

Bahkan ketika Blasi mengasingkan diri di kota Reims, Biara Gardiens yang terpencil mungkin tampak seperti medan perang yang ditinggalkan dengan pembantaian misterius, lanskapnya dipenuhi dengan sisa-sisa tentara, biarawan, pengawal, dan kuda yang terpotong-potong dan bercampur aduk. Sejak malam yang mengerikan itu, ketika Blasi berhasil membuka Batu Gerbang kedua, ratusan orang tergeletak terkoyak dan terlempar, bagian-bagian tubuh mereka yang patah tergeletak di tempat patung-patung terbang gereja Biara terakhir kali melepaskan mereka. Sisa-sisa yang berserakan itu tergeletak begitu ber- Terpapar unsur-unsur alam, angin telah lama kehilangan baunya, hanya berdesir melalui tulang-tulang yang memutih, pakaian compang-camping, dan gumpalan rambut yang membandel. Lereng bukit Biara kini menjadi kuburan terbalik di sisi atas dan penghinaan yang mencolok bagi seluruh umat manusia.

Gundukan lumpur Kapten Bourne telah lama terkikis dari celah-celah eksterior katedral , memungkinkan ventilasi yang memadai untuk kekejian korosif yang telah ia coba tahan. Di dalam gereja dan di bawah altarnya, rintihan dan tangisan kolom yang berputar terus berlanjut, tak terbandung oleh batu penutup seberat enam ton yang mengeluarkan kepulan kematian. Kabut itu adalah kabut malam yang berulang, berperilaku lebih seperti kabut malam yang dapat diprediksi dan halus. Lebih mirip organisme daripada kabut senja yang menghilang. Saat senja, kabut itu menyelinap keluar dari katedral dan membentang di lereng bukit sebagai permadani kegelapan yang begitu pekat sehingga menelan semua kilauan dan cahaya dari setiap permukaan air dan batu. Kabut itu menyelimuti tanah hingga fajar menyingsing, ketika ia selalu meninggalkan tanah yang hangus. Selalu, tirai mematikan itu naik ke lereng bukit Biara. lalu mundur ke katedral untuk menunggu datangnya senja. Kabut itu hampir tak dapat dikenali selain sebagai tanda pergantian malam, namun, seperti wabah yang terus-menerus, ia menutupi wilayah yang lebih luas setiap malam, perlahan-lahan menyelimuti pedesaan Prancis. Akibatnya, gulma dan semak-semak mengering dan seluruh pohon tumbang tanpa daun, kolam dan sungai membusuk, dan setiap makhluk hidup—dari manusia Dari tikus hingga kutu—menyerahkan perutnya pada kehadiran yang tak henti-hentinya. Secara keseluruhan, uap yang membakar itu tampaknya berfungsi sebagai garis pertahanan iblis, menawarkan parit yang terus meluas. mati untuk melindungi Batu Gerbang yang terbuka.

Namun, lebih dari sekadar kabut menanti setiap pelancong yang tersesat. Ketika Biara itu

Cakrawala barat meredam sinar terakhir siang hari dan lengkungan tajam katedral bergulir di atas lantai hutan, bagian atas atap katedral menjadi hidup dengan crescendo kekacauan yang meletus ke langit seperti hiruk pikuk burung gagak. Kolom patung granit yang berputar-putar menuju bintang-bintang, dan kekejian di udara ini berkumpul menjadi banyak kawanan pengembara yang menjelajahi pedesaan seperti kawanan Iblis bersayap. Mereka berburu, memakan makhluk hidup apa pun yang mereka temukan. Seperti kabut yang mematikan, mereka menutupi wilayah baru setiap malam, terbang semakin dekat ke desa-desa yang dihuni dan menimbulkan ancaman yang semakin besar bagi kota-kota terdekat *Murat*, *Vic-sur-Cere*, dan *Saint-Flour*.

Makhluk-makhluk udara ini bukanlah Grotesque sejati, karena daging Grotesque yang mereka tiru telah lama mati akibat paparan sinar matahari. Patung-patung itu hanyalah bentuk granit dari wujud hidup mereka yang kini dihuni oleh Damon Primordial: roh-roh yang telah lolos dari Gerbang Batu yang terbuka— Damon yang halus dan tak berwujud yang sama sekali tidak menyerupai sifat sejati Eljo. Bentuk-bentuk batu itu tidak lebih dari batu-batu yang dirasuki dan perwujudan Iblis yang dilemparkan ke Neraka pada hari-hari pertama penciptaannya. Eljo yang pernah memiliki tubuh-tubuh itu telah lama mengeras karena matahari. Dan hanya Damon yang memilikinya sekarang, bergerak serempak di bawah bulan saat mereka menyebarkan teror di seluruh hamparan tanah yang semakin luas dan gelap.

Meskipun semakin banyak penduduk desa yang mengetahui tentang kabut korosif yang merayap dan patung-patung terbangnya yang terkenal, dan memiliki cara untuk melarikan diri dari monster-monster yang semakin besar ini, hanya sedikit penduduk desa yang lolos dari rencana neraka yang mahakuasa dan paling mematikan. Wabah Besar itu seperti naga yang muncul dari Laut Hitam, memiliki tiga kepala yang membengkak dengan tiga nama: *Bubonia*, *Pneumonia*, dan *Septikemia*. Monster berkepala tiga itu menunggangi tikus hitam dan akan dinamai oleh orang Prancis sebagai Kematian Hitam, dan Neraka mengikutinya. Sungguh ramuan iblis. Bahkan ketika enam puluh enam persen Asia terbungkus dalam bau busuk kematian, nafsu Lucifer akan jiwa manusia baru setengah terangsang. Dia menginginkan seluruh jiwa manusia bersamanya, selamanya terkurung. Maka, pada tahun 1347, di hari-hari terakhir bulan Oktober dan di bawah bulan purnama yang besar, Wabah Hitam menyerbu tali tambat kapal Santa Godeberta, tali pengikat kapal, dan menyerang seluruh penduduk Eropa. Hanya dalam beberapa hari, ramuan mematikan Lucifer mencekik pelabuhan Messina yang ramai dan bertiup ke pedalaman seperti angin laut beracun.

Setelah membanjiri kota Messina, wabah penyakit menyebar sejauh lima puluh mil ke selatan menuju kota Catania. Segera, penduduknya menyadari bahwa wabah sedang terjadi, dan mereka menutup kota mereka; namun, secepat penyebarannya, tindakan pencegahan ini terlambat. Catania meledak seperti lepuh yang matang, menghasilkan berkarung-karung apel hitam yang tak terhitung jumlahnya. di bawah ketiak yang demam. Dan sementara kota Catania menyerah pada penyebaran penyakit itu.

Wabah penyakit, begitu pula kota Venesia yang memucat, menghasilkan enam ratus mayat per hari. Ketika para dokter Venesia mempertaruhkan nyawa mereka pada orang-orang yang sakit, delapan dari sepuluh dari mereka menumbuhkan apel beracun dan ikut meninggal. Seorang penyihir jahat bernama Lucifael—secara keseluruhan, dua pertiga penduduk Venesia meninggal dan mayat mereka membusuk di bawah sinar matahari.

Bubonia, Pneumonia, dan Septikemia merajalela saat Lucifael melanjutkan Panen Apel Hitamnya. Dia mengacungkan garpu rumput bercabang tiganya dan mendorong ketiga wabahnya lebih jauh ke utara untuk menyerang garis pantai selatan-tengah Eropa. Pulau-pulau terdekat Sardinia Korsika hancur karena kejeniusannya yang jahat, dan dari dua belas kapal dagang yang berlayar ke Messina hanya untuk diperintahkan meninggalkan pelabuhan, sepertiganya akhirnya berlabuh di pelabuhan Genoa. Seperti di Messina, para pejabat pelabuhan Genoa tiba-tiba menemukan bahwa kapal-kapal tersebut membawa wabah penyakit dan menahan kapal-kapal itu dengan panah api sebelum memerintahkan mereka untuk meninggalkan pelabuhan. Untuk berlayar keluar dari pelabuhan, para awak kapal yang sakit menuruti perintah tersebut, menetapkan arah menuju pelabuhan Marseilles dan Barcelona, namun, tidak sebelum membuang lebih banyak tikus yang sakit ke dermaga Genoa. Hanya dalam beberapa hari, seluruh kota menjadi kuburan yang berbau busuk.

Dan ketika sebagian dari armada yang dibubarkan tiba di pelabuhan Marseilles, pihak berwenang mengizinkan kapal-kapal yang terkontaminasi untuk tetap tinggal, dengan syarat semua kapal dan muatannya disita. Para pelaut dan tikus yang terinfeksi menyebar ke kota, dan dalam waktu kurang dari sebulan, *Penyakit Diabolus* menelan kota itu. Bagi para korban yang tinggal di tempat-tempat sempit seperti penjara dan biara, bangunan-bangunan berdinding itu menjadi wadah pembusukan yang tertutup rapat, karena di dalamnya, jumlah kematian melonjak hingga delapan dari sepuluh—bahkan hingga pemusnahan total di beberapa tempat. Kota pelabuhan Marseilles yang dulunya ramai menjadi sunyi. Lima belas ribu pria, wanita, dan anak-anak menjadi abu dan debu.

Pada awal tahun 1348, sisa-sisa terakhir dari Armada Kematian Hitam merayap masuk ke dermaga Barcelona. Seperti halnya di Marseilles, para pejabat pelabuhan menyita kapal-kapal tersebut dan mengizinkan awak kapal yang terkontaminasi masuk ke kota mereka. Tanpa terkecuali, setiap gereja di kota itu menjadi korban dari wabah yang terus-menerus terjadi. Deretan gerobak yang ditarik kuda dengan muatan mayat yang menumpuk. Seperti kebanyakan pejabat kota Mereka sudah sibuk dengan apel hitam mereka sendiri, ketertiban sipil menyerah pada kekacauan purba. Dalam contoh yang paling mencolok, ratusan warga Barcelona, yang yakin bahwa dunia berada di saat-saat terakhirnya, berkumpul di pemakaman, menghibur diri dengan perayaan mengerikan dan pesta pora mabuk untuk menandai Hari Orang Mati mereka. Bersama-sama, mereka berdosa, mati, dan membusuk di atas kuburan kerabat yang lebih beruntung yang telah lolos dari pandemi mengerikan dengan meninggal sebelum tiba. Karena tidak ada ruang yang tersedia di pemakaman dan tidak ada pendeta yang masih hidup untuk menguduskan tanah suci tambahan untuk pemakaman, dan memang hanya sedikit pria yang bersedia mengubur orang mati yang terinfeksi, mereka yang mengumpulkan mayat mulai menggulirkan gerobak mereka ke laut, meninggalkan hasil tangkapan mereka yang membengkak di antara mayat-mayat yang tak terhitung jumlahnya.

Sudah terombang-ambing di tepi pantai. Setiap jam berlalu, semakin banyak sisa-sisa manusia dibuang ke laut; dan angin malam di pedalaman kota menjadi sangat busuk sehingga bahkan sekadar menghirup udara malam pun pasti menyebabkan mual akut pada semua orang yang belum jatuh sakit karena paparan lainnya. Ke segala arah, udara, darat, dan Lautan tertutup oleh pembusukan yang sangat busuk.

Wabah tersebut menyebar ke pedalaman dari kota-kota pelabuhan Italia, menghancurkan kota-kota besar seperti Pisa, Roma, dan Napoli. Banyak penduduk setempat percaya bahwa nubuat Alkitab yang mengerikan adalah penyebabnya—bahwa Tuhan marah kepada mereka. Dan sebagian dari mereka yang lebih berpengetahuan berspekulasi bahwa gempa bumi dahsyat adalah penyebab pandemi saat ini, karena gempa bumi tersebut terjadi hanya setahun sebelumnya dan merupakan guncangan yang tak terlupakan yang membentang di sepanjang semenanjung Italia dari Venesia hingga Napoli. Setelah gempa, mereka percaya, uap beracun telah keluar dari bumi dan melayang di atas daratan, hanya untuk diserap ke dalam kulit. Akibatnya, banyak penduduk kota menghindari pekerjaan berat yang menyebabkan keringat atau terbukanya pori-pori dan kulit, sementara yang lain menutupi diri mereka dengan urin dalam upaya untuk mencegah masuknya uap yang dianggap mematikan. Sebagian besar dari mereka yang tidak meninggalkan kota-kota tetap tinggal di rumah mereka, menghindari kontak dengan ratusan mayat yang memenuhi jalanan. Dan bagi mereka yang berani keluar rumah, mereka melakukannya dengan kepala tertutup sepenuhnya, hanya menyisakan celah kain tipis di sekitar mata mereka. Mereka menutupi wajah mereka dengan rangkaian bunga dan rempah-rempah untuk menangkis asap dari daging yang membusuk dan dalam upaya sia-sia untuk menangkis wabah yang kini menyelimuti seluruh wilayah tersebut.

Ketika orang-orang berbondong-bondong meninggalkan kota-kota pesisir yang terkontaminasi dan migrasi besar-besaran ke pedalaman terjadi, wabah tersebut menyebar lebih dalam ke Eropa. Ketika wabah mengerikan itu memasuki Milan, penduduknya bertindak tergesa-gesa untuk mengidentifikasi yang terinfeksi, mengubur seluruh keluarga di rumah mereka dan membakarnya. Meskipun pejabat kota segera menutup kota itu, Milan pun menyerah.

Di Florence, para pejabat kota tidak punya pilihan lain selain memberlakukan peraturan yang membungkam dentang lonceng gereja yang monoton. Mereka menetapkan batasan ketat pada jumlah pelayat, hanya mengizinkan kehadiran dua pengunjung untuk setiap pemakaman, untuk memberikan ruang gerak yang cukup bagi banyak tim penggali di pemakaman. Ketika infeksi menyebar dan mayat membanjiri pemakaman, kota itu beralih ke penguburan parit. Para penggali kubur menumpuk tiga atau lebih mayat di antara lapisan-lapisan tanah yang tersebar.

Mungkin para penggali adalah penjaga waktu terbaik, menandai jadwal mereka berdasarkan jumlah yang mereka kubur. Sementara beberapa pekerja menutupi mayat di parit, yang lain

Mereka menggali ujung-ujung parit yang semakin panjang. Selama berminggu-minggu, parade Kematian terus berlanjut seperti jam yang berdetak teratur. Gerobak berisi sepuluh dan dua puluh mayat tiba di parit pemakaman setiap jamnya. Pada akhirnya, jalan-jalan yang paling sering dilalui di Florence tampak seperti jalan berlumpur kering yang tak dapat dilewati dan tidak mengarah ke mana pun kecuali ke *Parit Kematian*.

Tak lama kemudian, Marseille runtuh, begitu pula Arles, dan kemudian Avignon, tempat Istana Kepausan dan pusat Tahta Suci berada. Dengan populasi Avignon yang padat, yaitu empat puluh delapan ribu penduduk yang tinggal di dalam bentengnya, kota itu jatuh lebih cepat daripada kota lainnya. Para pengkhotbah kiamat memenuhi jalanan, berteriak agar semua orang bertobat. Dalam penerimaan mereka yang sesat terhadap kejahatan yang tampaknya tak terhindarkan, banyak dari mereka mengklaim sudut-sudut jalan sebagai tempat ibadah, yang menjadi mimbar pribadi mereka untuk berbagi kisah dan nubuat tentang akhir umat manusia. Mereka menyeru massa yang berhamburan dan mengumpulkan orang-orang sakit untuk menyaksikan khotbah mereka yang menggelegar, dan dengan demikian nubuat mereka menjadi kenyataan—yang paling lantang di antara mereka berubah menjadi hitam dan terdiam.

Dalam kurun waktu beberapa bulan yang singkat dan dengan angka kematian empat ratus orang per hari, Avignon menyerahkan separuh populasinya kepada kematian. Seperti para pengkhotbah kiamat yang berteriak-teriak dari sudut-sudut jalan, sebagian besar penduduk kota yakin bahwa murka Tuhan telah menimpa mereka—bahwa Wabah Besar adalah hukuman ilahi atas gaya hidup Babilonia mereka, atas kemaksiatan dan dosa mereka. Mereka berdoa, berjanji, dan memohon. Namun, jumlah korban jiwa terus meningkat. Paus Clement yang putus asa melemparkan minyak sucinya dan menguduskan seluruh Sungai Rhone sebagai tanah suci, dan dengan demikian, dengan sungai besar yang sekarang berfungsi sebagai tempat pemakaman yang nyaman dan suci, para penggali kubur Avignon mengangkut korban wabah ke tengah Jembatan Saint Benezet dan melemparkan mereka ke bawah .

Ramu jahat Lucifael juga merobek jantung Takhta Suci, dan sembilan Kardinal serta setengah dari imam Avignon terkubur ke dalam kuburan mereka. Namun, wabah itu gagal merenggut nyawa Bapa Suci yang ditunjuk di bumi, karena Paus Clement melarikan diri dari Istana Kepausan di bawah selubung kegelapan, dilindungi oleh kumpulan pengawal dan dokter yang ditunjuknya secara rahasia . Para pejabat yang sekarat dan bangsawan yang sakit-sakitan, yang berpegangan erat pada istana. Mereka berjaga di gerbang kota dan memohon pengampunan kepausan dan sakramen terakhir untuk Clement , sama sekali tidak tahu bahwa dia telah meninggalkan kota beberapa hari sebelumnya. Dan ketika mereka mengetahui bahwa dia telah melarikan diri, mereka diberitahu bahwa dia telah pindah ke kota Valence di utara, tetapi sebenarnya, Clement Ia mengasingkan diri di desa pegunungan Grenoble yang lebih terpencil dan jauh, menetap di antara dua perapian yang selalu menyala dan di dalam lingkaran dokter pilihan yang dipimpin oleh Guy de Chauillac. Terlepas dari kemampuannya untuk merahasiakan hal-hal di dalam kepausan, ia adalah seorang yang terampil.

Dokter dan kesayangan pribadi Clement—seorang dokter Prancis ulung yang secara rutin merawat Clement dan beberapa Kardinalnya. Setelah kebutuhan mendesaknya terpenuhi, Clement memerintah Takhta Suci dari jarak jauh melalui surat-menyurat tertulis kepada Kardinal Firmus, yang tetap berada di Istana Kepausan untuk menegakkan mandat Paus .

Musim semi tiba lebih awal dari biasanya pada tahun 1348, membawa serta musim panas yang terik dan gelombang kematian. Paris dengan cepat menyerah pada Wabah Hitam, menghasilkan lebih dari delapan ratus mayat per hari dan mencemari udara hampir sepuluh mil radius dengan bau busuk yang tak henti-hentinya. Seperti Paus Clement, Raja Philip bersembunyi, hanya menceritakan keberadaannya yang sebenarnya kepada beberapa orang terdekatnya. Kapten Bourne, yang saat itu bertanggung jawab atas barisan baru Garda Kerajaan, adalah salah satunya. Sebagaimana Guy de Chauliac sangat dipercaya di dalam Istana Kepausan dan jajaran kepausannya, demikian pula Bourne dipercaya di dalam tembok istana monarki Raja Philip .

Setelah kemunduran dan kejatuhan Paris, kota-kota besar Prancis seperti Lyon, Bordeaux, Orleans, dan Reims juga runtuh, dan bersamaan dengan itu, kerajaan dan kepemimpinan mereka pun hancur. Para pengikut raja dan seluruh generasi bangsawan tergeletak bertumpuk di kuburan massal, dan para pelayan mereka yang miskin dibiarkan membusuk di pinggir jalan. Baik jalan maupun sungai tidak bersih dari mayat, dan berbagai macam kapal tanpa awak hanyut tanpa tujuan di perairan. Terutama setelah hujan lebat, ratusan mayat yang membengkak hanyut di sungai dan aliran air, mayat-mayat saling berbelit sedemikian rupa sehingga membentuk pulau-pulau daging yang mengambang. Seperti lingkaran kematian, cincin buih putih mengelilingi tumpukan yang menghitam, dan di atas banyak rakit mayat ini terbang burung-burung berkaki panjang berwarna putih, mematak paruh mereka ke arah makanan yang melimpah. Serangga-serangga yang disediakan oleh armada-armada busuk itu. Kematian menggunakan banyak metode untuk penyebarannya yang terus-menerus.

Di dekat kota Bordeaux, pilar-pilar Jembatan Duguate yang ramai dilalui berdiri seperti jaring pukat mayat, mengumpulkan sisa-sisa manusia, domba, sapi, dan kuda yang terendam air di pondasinya. Mata para pelancong yang berani menyeberangi jembatan tertunduk, terbakar oleh asap buih mendidih di bawahnya. Sebagian besar hewan yang mendekati jembatan berjuang menyeberangi sungai, agar tidak terdorong oleh kekuatan, dan banyak binatang buas tidak mencapai sisi seberang jembatan sebelum melompati sisi hulu tembok , terjatuh dalam kekacauan yang berfermentasi di bawahnya, dan menjadi bahan bakar tambahan untuk buihnya. Jalan dan sungai, kota dan desa, raja dan kerajaan—bumi sedang sekarat. Dari asapnya yang busuk dan mengepul, bahkan langit tertinggi pun berbau busuk.

Dan Lucifael terus tertawa terbahak-bahak sepanjang waktu atas semua yang telah dia perbuat.

*[ Akhir Bab 11 ]*



Karya sastra ini diciptakan d secara eksklusif didedikasikan untuk

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~